

## **Implementasi Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Asmadin<sup>1</sup>, Yuliana Nelisma<sup>2</sup>, Indra Abdi Candra<sup>3</sup>, Dasril<sup>4</sup>, Jarkasi<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>2</sup> Guru BK Ulumul Qur'an Banda Aceh

E-mail: [nelismabk@gmail.com](mailto:nelismabk@gmail.com)

Artikel diterima: 12 November 2022; direvisi 21 Desember 2022; disetujui 5 Januari 2023

---

### **ABSTRAK**

Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana supervisi klinis digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Guru profesional adalah guru yang memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian pengertian pendidik ahli adalah orang yang memiliki kemampuan dan penguasaan yang luar biasa dalam bidang pendidikan sehingga dapat melaksanakan kewajiban dan kemampuannya sebagai seorang guru dengan kemampuan yang maksimal. Guru profesional juga dididik, dilatih, dan memiliki pengalaman lapangan yang luas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu analisis yang menggunakan kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan suatu keadaan atau. Hasil penelitian tentang pemanfaatan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Hidayatullah, guru sangat fleksibel mulai dari rencana yang hanya dikomunikasikan kepada mereka dalam pertemuan rutin mingguan oleh kepala sekolah. Hanya masalah kecil yang ditemui, dan masalah tersebut tidak terlalu serius karena calon guru memenuhi standar minimal ketika mereka memulai di MTsS Hidayatullah. Guru meminta bantuan untuk mengatasi kesulitan mengajarnya, itulah sebabnya supervise klinis digunakan.

**Kata Kunci:** Implementasi Supervisi Klinis, Profesionalitas Guru

### **ABSTRACT**

*The aim of this article is to learn more about how clinical supervision is used to enhance teacher professionalism. Professional teachers are teachers who have the skills to carry out educational and teaching tasks. Thus, the definition of an expert educator is a person who has extraordinary ability and mastery in the field of education so that he can carry out his obligations and abilities as a teacher with maximum abilities. Professional teachers are also educated, trained, and have extensive field experience. This research uses descriptive qualitative research, which is an analysis that uses words or sentences to describe a situation or. The results of research on the use of clinical supervision to improve teacher professionalism at MTsS Hidayatullah, teachers are very flexible, starting from plans that are only communicated to them in regular weekly meetings by the school principal. Only minor problems were encountered, and these problems were not too serious because prospective teachers met the minimum standards when they started at MTsS Hidayatullah. The teacher asks for help to overcome his teaching difficulties, which is why clinical is used here.*

**Keywords:** *Implementation of Clinical Supervision, Teacher Professionalism*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

---

## **PENDAHULUAN**

Kita membutuhkan upaya pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar dapat menghadapi perubahan yang cepat. Kapasitas untuk mengembangkan orang lain dikembangkan melalui proses pendidikan ini. Sesuai dengan UU Sisdiknas dan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan masyarakat dan membentuk masa depan bangsa. Guru yang cakap diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan umum sehingga persekolahan dan pembelajaran menjadi lebih unggul dan menghasilkan hasil yang dapat bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu, mengawal pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik untuk menjadi manusia yang sempurna membutuhkan pendidik yang berilmu tinggi dan profesional di bidang pendidikan. Unsur manusia yang sebenarnya menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru (Winaryo, 2020). Guru dan siswa sangat erat kaitannya dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Mayoritas guru cenderung mengajarkan mata pelajaran yang hanya membutuhkan satu keterampilan kognitif tingkat rendah—mengingat, menghafal, dan mengumpulkan informasi—dalam proses pendidikan, khususnya pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pelatihan, sekolah adalah asosiasi yang tepat yang merencanakan latihan instruktif. Karena guru atau pendidik secara langsung membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, maka kualitas proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap jenjang pendidikan. Setiap prestasi pendidikan berhubungan langsung dengan peran pendidik. Hal ini menunjukkan pentingnya kedudukan pendidik dalam dunia pendidikan.

Kemampuan guru harus dipupuk dan ditata ulang agar dapat digunakan untuk mengarahkan program pendidikan guru untuk meningkatkan kualitas layanan. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan arahan dari supervisor (De Carlo et al., 2020). Pengelola berkewajiban membantu pendidik dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pengajar dengan memberikan bantuan. Dalam kemampuannya sebagai pimpinan, pengelola sekolah berperan penting dalam pembangunan dan kemajuan sekolah dan bertanggung jawab untuk mengusahakan kemampuan pendidik dalam mengawasi pelaksanaan pembelajaran. Akibatnya, ia harus melakukan supervisi dengan tepat, sesuai prinsip supervisi, dan menggunakan strategi yang tepat.

Kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan semua kegiatan agar sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Bahri, 2021). Tugas seperti ini sendiri merupakan tugas pengawasan. Kebijakan dan keahlian kepala sekolah sebagai guru menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Dalam skenario ini, seorang pengawas harus mampu memahami dan menyelesaikan masalah guru. Di beberapa sekolah, supervisi klinis digunakan untuk membantu guru yang lemah atau kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk situasi ini, biasanya tersesat pada dasarnya dari persepsi umum. Secara alami, memeriksa pandangan atau perspektif keseluruhan itu adalah hal yang paling penting; atasan terutama memeriksa apa yang dikatakan, dilakukan, dan tampak oleh pendidik, diikuti oleh konsekuensi manajemen sebagai catatan tinjauan instruktur. khawatir. Hal ini sangat berbeda dengan observasi klinik atau mengarah pada observasi klinik karena supervisor harus melakukan wawancara mendalam dengan guru yang disupervisi sebagai bagian dari observasi ini (Matondang & Syahril, 2021).

Indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman adalah semua bentuk persepsi. Wawancara juga dilakukan agar pengawas dapat mengetahui bagaimana perasaan guru dan mendapatkan informasi pribadi tentang kesulitan yang mereka hadapi. sehingga pengamatan tersebut dapat menghasilkan data yang komprehensif dan detail. Safaatillah mengklaim demikian (Safaatillah, 2016). Supervisi klinis adalah supervisi khusus yang menangani guru lemah secara sangat

mendalam, menyeluruh, dan intensif. Kerjasama antar sekolah sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Merupakan kewajiban pendidik untuk membantu kepala sekolah dalam mengembangkan lebih lanjut iklim pembelajaran secara umum di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk banyak hal yang berbeda. Tingkat tanggung jawab dan kekhawatiran untuk tugas-tugas mendasar harus diselesaikan sebaik yang diharapkan, dan orang-orang yang mampu harus dididik, diarahkan, dipersiapkan dan diinstruksikan berdasarkan kewajiban ini. Selengkapnya tentang teks sumber ini Diperlukan teks sumber untuk mendapatkan informasi terjemahan tambahan Kirim masukan Panel samping Histori Disimpan Beri kontribusi (Selatan, 2014).

Guru harus memiliki, menginternalisasi, dan menguasai serangkaian kompetensi—pengetahuan, keterampilan, dan perilaku—untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka sebagai profesional. Sebagaimana ditunjukkan oleh Bagian IV Pasal 10 Ayat 91 Peraturan No. Kompetensi yang harus dimiliki guru didasarkan pada hal ini: “Kompetensi guru meliputi kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.” Persyaratan (Hafid, 2019). Melalui pendidikan guru, guru-guru SeQualified secara khusus dipersiapkan untuk mengajar dan mendidik siswanya menjadi warga negara yang baik, berilmu, produktif, sosial, sehat, dan mampu berpartisipasi aktif dalam meningkatkan sumber daya manusia atau berinvestasi dalam kemanusiaan. Guru SeQualified juga memiliki kepribadian yang matang (Mulyanto, 2019). Upaya untuk bekerja pada sifat pendidikan dan penampilan pada umumnya terletak pada perluasan kegiatan guru dalam memberdayakan siswa untuk mencapai tujuan. Guru memerlukan bimbingan berupa pemahaman tentang pentingnya fungsi supervisi pendidikan dalam rangka meningkatkan tugas pendidikan dan pengajaran. Upaya tersebut tidak lepas dari peran kepala sekolah yang harus mampu mendorong guru untuk berempati dan peduli terhadap perubahan, kreatif, dan senantiasa mengembangkan sumber daya pendidikan yang berkualitas (Penning de Vries et al., 2022). Salah satu sekolah Islam swasta di Kota Subulussalam Provinsi Aceh adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Hidayatullah. Sekolah ini tergolong salah satu karena bercorak Islami dan terletak di kota Subulussalam. Ini memiliki sistem pengawasan klinis. Di MTsS Hidayatullah, selain Kepala Sekolah, Wakil Ketua Kurikulum dan Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan juga melaksanakan Supervisi Klinis. Satu-satunya tujuan adalah untuk menawarkan solusi yang paling efektif untuk proses pembelajaran selanjutnya. Guru yang dibimbing secara klinis di MTsS Hidayatullah adalah guru baru, menurut informasi yang diperoleh dari kepala sekolah. karena biasanya guru baru kurang memahami kepribadian siswa di MTsS Hidayatullah. Namun, hanya sebagian kecil guru baru di MTsS Hidayatullah yang mendapat supervisi klinis.

## **METODE**

Dalam kajian logika, teknik eksplorasi sangat penting karena membahas bagaimana seorang ahli bekerja dan menangani masalah secara efektif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, itu adalah analisis di mana keadaan atau status suatu fenomena dijelaskan dalam kata-kata atau kalimat, dan kemudian fenomena tersebut dikategorikan untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan rancangan penelitian studi kasus menggunakan instrumen supervisi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Studi kasus, yaitu penyelidikan menyeluruh dan mendalam tentang gejala atau fenomena tertentu dalam suatu organisasi atau lembaga, digunakan sehubungan dengan penelitian ini. Peneliti kemudian merencanakan untuk mendeskripsikan atau mendeskripsikan suatu fenomena di lokasi penelitian, baik itu keunggulan atau keberhasilan, kesulitan, atau hambatan. Sebuah studi kasus di MTsS Hidayatullah Kota Subulussalam menunjukkan bagaimana lokasi penelitian

---

menggunakan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah yang membawahi supervisi klinis dan berperan sebagai observer sehingga mengetahui semua aspek manajemen supervisi klinis. Karena mendapat supervisi klinis, guru dijadikan sebagai nara sumber. Sedangkan observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam tidak terstruktur, dan studi dokumentasi digunakan dalam metode pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan oleh (Imelda, 2020) dengan judul Peningkatan Kompetensi Profesi Guru Melalui Pemanfaatan Supervisi Klinis di Sekolah Dasar. Berdasarkan temuan penelitian ini, pelaksanaan supervisi klinis dalam tiga tahapan yaitu prakonferensi, observasi, dan pascakonferensi berjalan lancar dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengarahkan proses pembelajaran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan objek penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mirip dengan penelitian ini dimana keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus pada supervisi klinis.

Kemudian hal yang sama juga dilakukan oleh (Sujiyati, 2016) “Implementasi Model Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru” menjadi judul makalah. Studi ini menemukan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI benar-benar meningkat ketika model supervisi klinis diterapkan, terbukti dengan peningkatan kreativitas mereka ketika merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan pembelajaran berbasis TIK.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saleh, 2018) berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Klinik dan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Tahun 2016/2017”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Dengan Fhitung sebesar 8,796 dan tingkat signifikansi 0,004, supervisi klinis dan supervisi akademik berpengaruh secara gabungan terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam dua hal yaitu menggunakan berbagai metode dan objek penelitian. Namun, ada juga kesejajaran dengan penelitian ini, yang berfokus pada pengawasan klinis dengan cara yang sama.

Dari konsekuensi penelitian ini ditemukan jawaban yang sesuai dengan titik fokus eksplorasi ini, khususnya bagaimana pengawasan klinis (analisis kontekstual di MTsS Hidayatullah), bagaimana keterampilan mengesankan pendidik (analisis kontekstual di MTsS Hidayatullah), bagaimana Eksekusi Manajemen Klinis Dalam Memperbanyak Pengajar Yang Mahir di MTsS Hidayatullah (Analisis Kontekstual di MTsS Hidayatullah).

## **Supervisi Klinis di MTsS Hidayatullah**

Supervisi klinis adalah bimbingan mendalam yang diberikan kepada guru oleh seorang supervisor pada berbagai tahapan. Oleh karena itu, supervisi klinis juga menjadi komponen penting yang harus diterapkan oleh sekolah untuk menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas di bidangnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan KS MTsS Hidayatullah; Dalam wawancaranya, KS menyatakan bahwa berikut adalah definisi supervisi klinisnya: Supervisi klinis adalah nasehat dari seorang supervisor kepada guru-guru di sekolah tersebut yang mengalami kesulitan belajar mengajar. Pertemuan awal, saat kami melakukan observasi, adalah salah satu dari beberapa tahap pertama. Pertemuan kembali, yang merupakan tahap ketiga, direncanakan secara alami dan diprakarsai oleh kesadaran guru sendiri (Rahman et al., 2019).

Hal yang sama juga diutarakan oleh subyek WKU MTsS Hidayatullah bahwa menurut beliau supervisi klinik adalah: “Yang saya ketahui supervisi klinik, yang menurut saya berupa

---

tindakan korektif yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas terhadap guru. yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, serta kesadaran guru akan kekurangannya sendiri. Selain mata pelajaran KS dan WKU, mata pelajaran WKE juga mengungkapkan pemikiran yang sama mengenai supervisi klinis dan memberikan tanggapan yang serupa dengan hal tersebut di atas. dua mata pelajaran: Supervisi klinis menurut saya merupakan kegiatan peningkatan yang dilakukan kepala sekolah bersama guru melalui berbagai tahapan”.

Dalam kegiatan supervisi klinis ini, guru dan supervisor tentunya harus mencapai beberapa tujuan. Berikut tujuan supervisi klinis yang dilakukan oleh sekolah MTsS Hidayatullah, sebagaimana disampaikan dalam mata pelajaran KS: sebagai supervisor yang membantu guru yang bermasalah dan terutama membantu mereka mengembangkan keterampilan mengajarnya. Ada guru yang kadang masih kaku dan pemalu, ada kalanya siswa lebih dominan dari gurunya. Akibatnya, supervisor membantu guru menjadi lebih profesional.”

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh mata pelajaran GBI, seorang pendidik yang pernah mengelola klinik di sekolah ini, mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat dari pengawasan klinik adalah sebagai berikut: saya yang telah dibimbing secara klinis, termasuk kemampuan untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar, dapat memotivasi saya untuk menjadi guru yang lebih baik, dapat memecahkan masalah yang saya hadapi selama proses pembelajaran, dan yang terpenting dapat meningkatkan kinerja guru.”

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh mata pelajaran WKS MTsS Hidayatullah mengenai alasan dilakukannya supervisi klinis di sekolah ini, yaitu secara khusus: “untuk meningkatkan kinerja guru, dan diharapkan guru dapat mengajar lebih banyak lagi. efektif setelah mendapat supervisi klinis dari supervisor yang menguasai bidangnya.”

Beliau tidak hanya memiliki tujuan untuk supervisi klinis, tetapi beliau juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan supervisor lainnya. Mata pelajaran KS menyampaikan ciri supervisi klinis sebagai berikut: Guru yang mengalami masalah atau kelemahan dalam proses belajar mengajar termasuk dalam ciri supervisi klinis ini. Masalah tersebut dapat dikategorikan berat hingga rendah, dan setelah pertemuan awal, guru dan pengawas mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama. Pertemuan selanjutnya adalah pertemuan kembali untuk membahas dan mendiskusikan hasil observasi kelas. Jika tidak ada lagi masalah, berarti semuanya sudah seperti yang diharapkan.”

Berikut ini sesuai dengan penjelasan mahasiswa WKU mengenai ciri supervisi klinis yang membedakannya dengan jenis supervisi lainnya: Cirinya antara lain back-up meeting di samping waktunya sesuai dengan pertimbangan kita bersama.”

### **Profesionalitas Guru Di MTsS Hidayatullah**

Tentu hal ini tidak lepas dari profesionalisme guru dalam bidang pendidikan. Tentu saja, ada standar kompetensi bagi guru di setiap sekolah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pengajaran yang berkualitas. Selain itu, setiap sekolah memiliki pandangan sendiri tentang guru profesional.

Seperti yang ditunjukkan oleh pokok bahasan KS MTsS Hidayatullah tentang pendidik profesional. Ia menegaskan bahwa pendidik profesional adalah: Seorang instruktur ahli adalah seorang pendidik yang memiliki empat keterampilan, yaitu kemampuan pendidikan khusus, kemampuan cakap, kemampuan individu, dan kemampuan sosial. karena Anda tidak dapat dianggap sebagai pendidik profesional jika Anda tidak memiliki salah satu dari keempat kompetensi tersebut atau bahkan salah satunya saja. Agar sebuah sekolah dianggap sebagai pendidik yang ahli, tentu saja harus memiliki kemampuan untuk mengajar sesuai dengan peraturan perundang-undangan empat keterampilan ini. Mata pelajaran KS di MTsS Hidayatullah juga menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut sudah memiliki kompetensi sesuai dengan peraturan

pemerintah. Subjek KS menyatakan sebagai berikut menanggapi pernyataan sebelumnya: Ya, sudah sesuai, dan persyaratan minimal empat kompetensi telah terpenuhi. Secara khusus, memiliki setidaknya satu lulusan S1”

Secara alami, sekolah atau guru harus menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang berpengalaman. Sebagai bagian dari upaya sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, mata pelajaran KS juga menyatakan sebagai berikut: Pertama, pembaruan revisi K13 diberikan satu kali per semester, guru dikirim ke pelatihan, dan guru yang mengikuti pelatihan wajib bersosialisasi dengan guru lain. di sekolah.”

### **Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional Di MTsS Hidayatullah**

Proses pelatihan guru yang berkualitas bervariasi dari sekolah ke sekolah. terutama bagi para guru baru yang belum mengenal budaya, sikap, dan perilaku siswa MTsS Hidayatullah. Supervisi klinis adalah salah satu metode ini. Hal inilah yang dilakukan MTsS Hidayatullah untuk membantu guru profesional menjadi lebih baik. Sesuai dengan pernyataan mata pelajaran KS berikut ini tentang pemanfaatan supervisi klinik untuk meningkatkan profesionalisme guru: Supervisi klinis yang dilakukan di sekolah ini untuk meningkatkan profesionalisme guru menurut saya disebut dengan “botton up”. " Akibatnya, lebih banyak bertanya kepada guru, terutama bagi guru baru yang masih asing dengan budaya dan karakter sekolah. Rata-rata, hanya masalah kecil yang diselesaikan dengan merujuk guru ke orang yang tepat agar guru dapat menyelesaikan masalah tersebut (Masmin, 2020). Akibatnya, guru yang mengawasi biasanya adalah guru senior yang berpengalaman luas di bidangnya. Diharapkan guru dapat menyelesaikan masalah dengan orang yang tepat, sehingga meningkatkan profesionalisme mereka.”

Supervisi klinis adalah cara yang baik untuk menjadikan guru lebih profesional. karena bermula dari keinginan instruktur untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu, pembimbing klinis diambil dari latar belakang akademis masing-masing. sehingga pengawasan yang tepat dapat diberikan untuk tujuan menyelesaikan masalah dengan guru (Nurcholiq, 2018). Topik KS membuat ini jelas. MTsS Hidayatullah: “cara ini sangat efektif, guru diarahkan kepada orang yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan pengawas serta guru berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah tersebut karena berasal dari guru itu sendiri. sehingga guru dapat menggunakan hasil kolaborasi untuk mencari solusi.”

### **Supervisi Klinis di MTsS Hidayatullah**

MTsS Hidayatullah merupakan salah satu sekolah di wilayah Kota Subulussalam yang bernuansa Islami dan telah menerapkan sistem supervisi klinik. Pelaksanaan supervisi klinik oleh MTsS Hidayatullah dalam pengelolaan sistem persekolahannya didasarkan pada kenyataan bahwa supervisi klinik memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membantu dan meningkatkan profesionalisme guru serta mengatasi kekurangan atau permasalahan guru. Sehingga dengan melakukan manajemen klinis adalah wajar memiliki pilihan untuk menemukan jawaban atas persoalan-persoalan yang bersifat solutif dalam persoalan-persoalan yang dilihat oleh para pendidik dalam pengalaman pendidikan. Menurut buku Made Pidarta, “secara umum supervisi klinik bertujuan untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses belajar mengajar secara intensif aspek demi aspek agar dapat mengajar dengan baik”, hal ini sesuai dengan hal tersebut. Supervisi klinis adalah kunci untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam hal ini.

Setiap guru di MTsS Hidayatullah menerima jumlah supervisi klinis yang berbeda pada setiap tahun pembelajaran, tergantung guru yang mengusulkannya. Tiga guru mengajukan aplikasi supervisi klinis untuk tahun ajaran 2020–2021. Sistem pelaksanaan supervisi klinik di MTsS

Hidayatullah tidak dijadwalkan secara sistematis dari sekolah, namun sistem penjadwalan supervisi klinis sekolah ini sangat adaptif dengan kesiapan guru dan jadwal kelas. Selama kegiatan supervisi klinis di MTsS Hidayatullah, guru senior tertentu—guru ahli mata pelajaran—mendampingi guru muda atau guru baru. Hal ini disebabkan guru binaan dan guru senior saling terbuka dan dapat berdiskusi untuk meningkatkan profesionalisme dan pengalaman mengajar. Selain itu, umpan balik yang tepat menghasilkan perubahan positif yang meningkatkan kualitas pengajaran guru. Tanggung jawab utama pengawas dalam supervisi klinis adalah memberikan berbagai keterampilan kepada guru tanpa mengubah kepribadian guru. Selain itu, supervisi klinis ini menjunjung prinsip peer, yang mendorong guru untuk berbagi situasi mengajar yang menantang dengan supervisor sehingga nantinya supervisor dapat menawarkan solusi yang tepat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Syaiful Sagala dalam bukunya *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Sagala berpendapat bahwa untuk melaksanakan supervisi klinis bagi pengawas dan guru perlu memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yang memastikan bahwa arah yang diikuti sejalan dengan rencana program yang telah ditetapkan: 1) Agar metode pengajaran lebih maju, pendidik harus memperoleh kemampuan kognitif dan perilaku tertentu. 2) Tanggung jawab utama supervisor adalah menginstruksikan guru dalam berbagai keterampilan, seperti: kemampuan menganalisis proses pengajaran secara rasional dengan menggunakan bukti dari pengamatan yang jelas dan tepat. 3) Supervisi klinis tidak mengubah kepribadian seorang guru; melainkan berfokus pada peningkatan bagaimana guru melaksanakan tugas mengajar. 4) Masalah pengajaran dalam sejumlah kecil keterampilan yang penting untuk pendidikan menjadi fokus utama supervisi klinis. 5) Bukti pengamatan, bukan keputusan atau penilaian yang tidak didukung bukti nyata, merupakan fokus utama supervisi klinis. 6) Pengawas dan guru bekerja sama untuk menemukan titik temu dalam pendidikan. 7) Merupakan kebebasan dan tanggung jawab setiap pendidik untuk mengembangkan gaya mengajarnya dan mengungkapkan mata pelajaran yang diajarkannya. Tahapan dalam menjalankan proses supervisi klinis di MTsS Hidayatullah ini ada empat tahapan seperti pertemuan pertama, persiapan pertama, observasi kelas, dan pertemuan kedua. Hal ini sesuai dengan hipotesis pengawasan klinik dalam buku Made Pidarta, secara khusus pembahasan siklus penatalaksanaan dipisahkan menjadi empat pokok bahasan, yaitu perencanaan, memulai pengumpulan, siklus penatalaksanaan, dan pertemuan kritik.

Persiapan awal dimulai dengan kepala sekolah mengumumkan adanya kegiatan supervisi klinis pada pertemuan mingguan. Berikut disampaikan oleh mata pelajaran KS MTsS Hidayatullah: secara sistematis, biasanya diawali dengan pengumuman saya bahwa perencanaan supervisi klinis di MTsS Hidayatullah bergantung pada kesadaran atau kesiapan masing-masing guru untuk melakukan supervisi klinis dan tidak dijadwalkan terlebih dahulu selama pertemuan rutin mingguan dengan guru. Sementara kepala sekolah selalu membuat pengumuman mingguan tentang kegiatan supervisi klinis dari saya, kami tidak melakukan supervisi klinis jika tidak ada guru yang mendaftar.”

Khalidin, S.Pd., kemudian ditemui sang guru. yang menginginkan arahan langsung. Saya bertanggung jawab untuk mendaftar dan menyerahkan berkas terkait supervisi klinis sebagai wakil kepala kurikulum. Hanya instruktur yang mendaftar atau mengajukan supervisi klinis yang diarahkan secara klinis. Untuk tahun ajaran 2020–2021, tiga guru telah mendaftar untuk supervisi klinis. Selain itu, para guru telah menyerahkan RPP, silabus, jadwal mengajar, dan dokumen lain yang diperlukan. Nantinya, S.Pd. Ketiga guru tersebut dilimpahkan kepada pengawas atau guru senior masing-masing oleh Khalidin I. Mata pelajaran MTsS Hidayatullah secara khusus menyampaikan hal ini: Sebelum saya menyerahkan guru kepada pengawas bidang studi yang bersangkutan setelah biasanya kepala sekolah mengumumkan supervisi klinis untuk pelaksanaannya, guru mendaftar dengan saya dengan membawa dokumen yang diperlukan. "

Pelaksanaan supervisi ini memakai langkah-langkah sebagai berikut: 1) Persiapan Baik bos maupun instruktur bersiap untuk mengelola. Untuk melakukan observasi, supervisor melakukan pengecekan alat dan perlengkapan lainnya. Sementara itu, instruktur berlatih menerapkan hipotesis yang disajikan selama pertemuan awal. Ruang kelas mulai dimasuki oleh para guru dan pengurus. Pengawas duduk di kursi di belakang kelas dan mengamati guru saat dia terus mengajar. 2) Mentalitas pengawas. Dalam mengawasi kelas, pengawas harus mampu bersikap profesional. Baik saat duduk maupun dalam posisi lain, supervisor harus sangat berhati-hati. Untuk membuatnya seolah-olah tidak ada orang lain yang duduk di belakangnya, dia berusaha untuk bertindak seminimal mungkin. Hal ini harus dilakukan agar baik siswa maupun suasana di kelas tidak memburuk. Situasi seperti ini akan baik bagi guru karena akan membuatnya merasa seperti sedang mengajar pada hari biasa tanpa siswa yang tidak biasa. 3) Cara menonton. Saat melakukan supervisi, supervisor akan lebih memperhatikan guru yang disupervisi dibandingkan dengan metode supervisi lainnya. Dia dengan hati-hati mengamati tindakan guru sehubungan dengan kelemahan yang diperbaiki. Dia dengan cermat mencatat hasil pengamatan dalam catatan pengamatan. Jika penyelia memutuskan bahwa daftar periksa diperlukan, daftar ini juga dilengkapi. Jika suara guru perlu dikoreksi, pengawas juga bisa merekam suara guru menggunakan kaset. Jika penyelia dapat menggunakan video untuk mengawasi, itu akan luar biasa. Karena rekaman video ini dapat diputar ulang dalam acara bawa pulang. 4) Pemasangan kaset atau video. Jika pengawas menggunakan pita, atau bahkan video, selama proses pengawasan, sebaiknya dipasang sedemikian rupa sehingga siswa tidak menyadarinya. Akibatnya, alat-alat ini perlu ditambahkan ke kelas sebelum siswa dapat mulai belajar. Pertama, agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan kedua, memberikan kesan bahwa alat-alat tersebut merupakan materi pendidikan di dalam kelas. 5) Hentikan pemantauan. Sembari selesai mengajar, guru menutup ilustrasi, kemudian mempersilakan siswa untuk keluar dari kelas. Guru dan bos mengikuti siswa keluar dari ruang belajar. Namun, jika Anda menggunakan perangkat elektronik, seperti yang disebutkan sebelumnya, perangkat tersebut harus dilepas sebelum keberangkatan.

Tahap feedback meeting merupakan tahap akhir supervisi klinis. Pertemuan umpan balik ini bertujuan untuk menyelidiki apa yang diamati instruktur selama proses pembelajaran di kelas. Hal pertama yang dilakukan pengawas dalam pertemuan umpan balik ini adalah membangun hubungan pribadi dengan guru dengan menanyakan bagaimana perasaannya tentang diawasi di kelas dan membiarkan dia menceritakan kejadian atau tantangan apa pun yang dia hadapi saat menguji hipotesis yang dibuat pada pertemuan pertama sambil tetap tinggal. ramah dan sopan kepada guru. Sebelum supervisor mempresentasikan hasil supervisi dan evaluasi serta guru dan supervisor mendiskusikan rencana tindak lanjut secara bersama-sama, kedua supervisor memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi dirinya sendiri terlebih dahulu. Berdasarkan penerapan hipotesis yang telah dibuat di awal, guru dan ketiga pengawas mengkaji dan menentukan tujuan yang telah dicapai dan yang belum tercapai, serta tujuan yang sesuai dan yang tidak. sesuai. Sebagai dasar evaluasi diri, empat pengawas mendemonstrasikan hasil catatan dan rekaman guru selama supervisi. Terakhir, pengawas mengilhami guru untuk mengembangkan rencana tindak lanjut yang lebih baik.

Mereka banyak sharing dengan hasil lapangan dan temuan penelitian di MTsS Hidayatullah, menurut teori back-to-back Made Pidarta. Sikap yang sama juga dimiliki oleh supervisor terhadap guru yang mendapat supervisi klinis: Berhubungan akrab, guru diberi kesempatan untuk menganalisis dan memperdalam waktu mengajarnya, supervisor memberikan evaluasi dengan memaparkan hasil supervisi disertai penjelasan atau analisis, ada diskusi bersama antara pengawas dan guru, ada kesepakatan berdasarkan hasil diskusi, dan akan ada tindak lanjut yang akan dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dari sebelumnya. Supervisor membantu

guru membuat perencanaan yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan dorongan berupa motivasi untuk melanjutkan.

Langkah terakhir dalam pelaksanaan program supervisi klinik adalah evaluasi. Setelah proses supervisi klinik, langkah ini diambil. Setiap sebulan sekali, MTsS Hidayatullah mengevaluasi program supervisi klinik ini. Direktur dan administrator ikut serta dalam penilaian proyek manajemen klinik dan latihan penilaian pimpinan. Kegiatan ini meliputi penjelasan umum oleh masing-masing supervisor tentang kegiatan supervisi klinik yang telah dilakukan, pembahasan apa yang telah dicapai dan apa yang belum, serta upaya peningkatan program supervisi klinik.

### **Profesionalitas Guru di MTsS Hidayatullah**

Berdasarkan hasil penelitian di MTsS Hidayatullah, Di sekolah ini, seorang guru dianggap profesional jika memiliki empat kompetensi berikut: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. karena Anda tidak dapat dianggap sebagai pendidik profesional jika Anda tidak memiliki salah satu dari keempat kompetensi tersebut atau bahkan salah satunya saja. Menurut buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, inilah empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru: 1) Keahlian dalam Pengajaran Menurut penjelasan SNI Pasal 28 ayat (3) huruf a, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi memahami siswa, mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan membantu siswa menyadari potensi penuh mereka. 2) Karakter Bidang penguatan kemampuan, pengembangan, kecerdasan, dan kapasitas karakter definitif diisyaratkan oleh keterampilan karakter, sesuai dengan penjelasan Prinsip-Prinsip Instruksi Publik Pasal 28 ayat (3) butir b. Memiliki pribadi yang terhormat dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. 3) Keahlian di Tempat Kerja Menurut penjabaran SNI Pasal 28 ayat (3) huruf c, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memahami suatu mata pelajaran secara menyeluruh dan luas agar peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi SNI. 4) Keterampilan Sosial Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar secara keseluruhan disebut sebagai “kompetensi sosial” dalam Pasal 28 UU Pendidikan Nasional. Bagian Standar c. utuh.

Sekolah memiliki syarat minimal bagi guru yaitu minimal harus bergelar sarjana, berdasarkan temuan penelitian dari MTsS Hidayatullah terkait dengan empat kompetensi profesi guru tersebut di atas. Upaya sekolah untuk meningkatkan kinerja profesional guru antara lain mewajibkan guru yang mengikuti pelatihan untuk bersosialisasi dengan guru lain di sekolah pada hari Sabtu dan mengirimkan mereka untuk mengikuti pelatihan di luar pelatihan umum dan berbasis layanan. Pihak pusat membina upaya sekolah untuk meningkatkan empat kompetensi profesional guru, khususnya kompetensi personal, dua kali dalam sebulan. Acaranya meliputi pemujaan kalbu dan pengajian bagi yang menata kalbu serta mendatangkan instruktur luar yang sesuai dengan keahliannya, khususnya yang menitikberatkan pada Da'i. karena menjadi guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya, dan program kedua mereka menekankan pada menghafal, mengaji, dan tajwid. Karena INIS (Integrasi Nilai-Nilai Islam) MTsS Hidayatullah, atau adanya nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran.

Di mana semua topik harus terkait dengan prinsip-prinsip Islam. Diharapkan kepribadian guru dapat muncul. Untuk kompetensi pedagogik dan profesional, sekolah harus mengirimkan guru ke pelatihan publik dan swasta, serta seminar yang dapat membantu mereka menjadi lebih profesional. Guru juga harus belajar dari upaya guru swasta untuk menjadi lebih profesional, dan mereka juga harus berbicara dengan guru di bidang selain bidang mereka sendiri. untuk kompetensi sosial guru, khususnya dengan memberikan bunga sosial kepada guru yang terkena

musibah atau yang menerima kebahagiaan. Bunga sosial ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kepedulian terhadap guru lain. Untuk keterampilan sosial siswa, yaitu secara konsisten siswa menyebarkan paket ke daerah sekitarnya, untuk keterampilan sosial dari pendidik ke siswa, khususnya tugas pergi bersama anak-anak dalam menangani dampak infaq di sekolah.

Dalam mengikutsertakan calon pendidik untuk mendidik di MTsS Hidayatullah, ada teladan-teladan khusus yang harus digerakan oleh seorang pengajar saat mengajar di MTsS Hidayatullah, yaitu kemampuan membaca Al Quran dan memiliki pemahaman Islam yang baik dan ini berlaku untuk setiap pengajar mata pelajaran. . Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru juga terdapat kendala atau permasalahan yang sering dihadapi oleh guru. Kendala atau masalah tersebut antara lain masalah pribadi dari rumah yang dibawa ke sekolah dan berpengaruh pada kinerja mengajar; iman yang menurun menyebabkan guru merasa malas; dan guru lanjut usia yang belum optimal dalam mengajar, khususnya dalam hal IT. Dalam hal ini, sekolah mengambil tindakan dengan mempekerjakan atau menempatkan guru-guru tersebut pada mata pelajaran selain mata pelajaran utama, seperti seni budaya, misalnya.

### **Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Guru Profesional di MTsS Hidayatullah**

Berdasarkan hasil penelitian di MTsS Hidayatullah, Menggunakan istilah “bottom up” lebih kepada guru yang bertanya, terutama bagi guru baru yang belum mengenal budaya dan karakter sekolah. Rata-rata hanya masalah kecil yang diselesaikan dengan meminta orang yang tepat untuk memperbaikinya sehingga guru dapat memperbaiki masalah tersebut. Oleh karena itu, guru yang menjadi pembimbing biasanya adalah guru senior di bidangnya. Diharapkan guru dapat menyelesaikan masalah dengan orang yang tepat, sehingga meningkatkan profesionalisme mereka.

Di MTsS Hidayatullah, klinik peningkatan profesionalisme guru sangat adaptif, dimulai dari perencanaan yang hanya dikomunikasikan kepada guru dalam pertemuan rutin mingguan oleh kepala sekolah. Hanya ditemui kendala-kendala minor yang tidak terlalu signifikan karena calon guru sudah memiliki standar minimal ketika memasuki dunia kerja, sehingga permasalahan tersebut bukanlah kelemahan. yang teregulasi secara klinis di MTsS Hidayatullah. Guru meminta bantuan untuk mengatasi kesulitan mengajarnya, itulah sebabnya klinis digunakan di sini. Melalui perbaikan berkelanjutan dan rencana tindak lanjut pasca supervisi, pelaksanaan supervisi klinis di MTsS Hidayatullah dapat meningkatkan profesionalisme guru di kelas. Peneliti melihat guru-guru yang telah disupervisi secara klinis selama mengajar, dan yang mereka lihat menunjukkan bahwa guru-guru tersebut mampu mengelola kelas dengan cukup baik dengan menggunakan model dan metode pengajaran yang kreatif dan tepat untuk menciptakan aktivitas siswa di kelas. Hal ini diperkuat oleh para peneliti.

Hal ini didukung oleh data primer, khususnya pada saat wawancara dilakukan dengan kepala MTsS Hidayatullah yang menyatakan bahwa supervisi klinis sangat efektif dan mampu meningkatkan profesionalisme guru karena timbul dari keinginan guru sendiri untuk mengatasi masalah, maka guru diarahkan kepada orang yang tepat untuk memecahkannya, dan ada kerjasama antara pengawas dan guru untuk memecahkan masalah tersebut. Supervisi klinis mampu meningkatkan profesionalisme guru di MTsS Hidayatullah. sehingga guru dapat menggunakan hasil kolaborasi untuk mencari solusi. Tentunya supervisi klinis di MTsS Hidayatullah secara otomatis dapat mendongkrak prestasi belajar siswa karena diawali dengan kesadaran guru akan perlunya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dalam mengajar secara rutin. Data sekunder berupa dokumen prestasi siswa menunjukkan bahwa prestasi siswa MTsS Hidayatullah cukup memuaskan dalam hal hasil kompetisi regional dan nasional, seperti yang juga ditunjukkan oleh peneliti.

---

## **KESIMPULAN**

Dalam supervisi klinis guru MTsS Hidayatullah memiliki nomor yang berbeda untuk setiap tahun pelajaran, tergantung guru yang mengajukan. Tiga guru mengajukan aplikasi supervisi klinis untuk tahun ajaran 2020–2021. Di MTsS Hidayatullah, terdapat empat tahapan pelaksanaan supervisi klinis yaitu tahap persiapan, tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran, dan tahap pertemuan kembali. Tergantung kesiapan guru dan jadwal mengajar di kelas, sistem pelaksanaan supervisi klinik MTsS Hidayatullah sangat adaptif. Di MTsS Hidayatullah, guru senior yang ahli dalam mata pelajaran membimbing kegiatan supervisi klinis bagi guru baru atau calon guru. Di MTsS Hidayatullah, guru yang memiliki empat kompetensi-kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial disebut guru profesional. Guru di MTsS Hidayatullah juga harus mampu membaca Alquran dan memahami agama Islam dengan baik, selain empat keterampilan yang telah disebutkan di atas. MTsS Hidayatullah memasukkan INIS, atau integrasi nilai-nilai Islam, ke dalam semua mata pelajaran. Di MTsS Hidayatullah, keinginan guru untuk disupervisi secara klinis dalam menyelesaikan masalah pembelajaran memungkinkan keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis, dengan guru mendapat pendampingan dari supervisor yang sesuai. sehingga masalah guru dapat ditangani oleh orang yang tepat. Kinerja guru akan sangat diuntungkan dari hal ini. sehingga supervisi klinis dapat memberikan kontribusi terhadap profesionalisme guru secara positif. Supervisi klinis sangat efektif dan dapat meningkatkan profesionalisme pembelajaran guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- De Carlo, A., Dal Corso, L., Carluccio, F., Colledani, D., & Falco, A. (2020). Positive Supervisor Behaviors and Employee Performance: The Serial Mediation of Workplace Spirituality and Work Engagement. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01834>
- Hafid, H. (2019). Pendidik Profesional. *Tafhim Al-'Ilmi*. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v1i1.3554>
- Imelda, I. (2020). Meningkatnya Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran dengan Adanya Supervisi Klinis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25444>
- Masmin, D. N. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28648>
- Matondang, L., & Syahril, S. (2021). Kinerja Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1334>
- Mulyanto, A. I. (2019). Studi Korelasi antara Kualitas, Profesionalisme dan Komitmen dengan Kinerja Guru SMAN 28 Kab. Tangerang. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v1i1.79>
- Nurcholiq, M. (2018). Supervisi Klinis. *Journal Evaluasi*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.62>
- Rahman, N., Indra, H., & Herawati, H. (2019). Program Supervisi Klinis di SMA. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v1i1.2704>
- Safaatillah, N. (2016). Penerapan Supervisi Pendidikan Kontekstual Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SMA DR.Soetomo Surabaya. *Jurnal Ekbis*.
-

<https://doi.org/10.30736/ekbis.v15i1.20>

Saleh, M. (2018). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru DI SMAN 2 Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

<https://doi.org/10.31004/jpt.v2i1.590>

Selatan, D. J. (2014). Profil Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Unggulan. *Januari*.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.

Sujiyati. (2016). Tesis Implementasi Model Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru pai. *Tesis*.

Penning de Vries, J., Knies, E., & Leisink, P. (2022). Shared Perceptions of Supervisor Support: What Processes Make Supervisors and Employees See Eye to Eye? Review of Public Personnel Administration. <https://doi.org/10.1177/0734371X20942814>

Winaryo, S. (2020). Evaluasi Program Penyelenggaraan Pendidikan Berkualitas Dan Terakses jenjang pendidikan dasar di provinsi kalimantan Tengah. *Equity In Education Journal*. <https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1679>